

BAB II

A. KAJIAN TEORI

B. A. Tradisi Literasi Budaya

1. Pengertian Tradisi Literasi Budaya

Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dipahami dan kemudian dipraktikkan oleh setiap orang, terutama oleh para santri sebagai generasi *millennial*, agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya. Pondok pesantren ini memiliki beragam santri, kebiasaan, adat-istiadat, dan lapisan sosial yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dan menjadi aset bagi bangsa Indonesia, turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Kemampuan dalam memahami sebuah perbedaan dalam setiap Individual santri merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang besar bagi santri pondok pesantren.

Maka dari itu, literasi budaya sangatlah penting diberlakukan kepada para santri agar para mereka tetap mencintai, melestarikan, yang kemudian melaksanakan kebudayaan yang ada di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya pondok pesantren, tetapi juga dapat membangun identitas pondok pesantren di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam mampu mewujudkan para santri yang *tafaqqahu fi al-din* dan berakhlak mulia.

Istilah literasi pada awalnya diartikan sebagai “kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai”.¹ Namun seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan literasi terus terjadi dan memiliki makna yang semakin meluas. Menurut Irianto

¹Mauludi Sahrul, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital* (Jakarta: Elex Elex Media, 2018), 78.

dan Febrianti (dalam Anggi Pratiwi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin), literasi “tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar”.² Dari pengertian tersebut, kemudian terbentuklah juga beberapa jenis literasi sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah literasi budaya. Literasi budaya merupakan “kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa”,³ sehingga perlu adanya literasi budaya dalam upaya untuk beradaptasi serta bersikap bijaksana atas keberagaman budaya.

Literasi budaya mengacu pada sebuah sistem yang mempunyai satu pengertian (dalam arti maksud, tujuan, dan pendirian) yang sama-sama dipegang oleh setiap anggota yang membedakan dengan lembaga lainnya. Sistem dari satu pengertian tersebut merupakan seperangkat karakteristik kunci yang mengangkat nilai suatu lembaga dalam melakukan berbagai aktivitas yang membedakan dengan lembaga lainnya.

Literasi budaya “mengacu pada satu sistem dari makna yang diterima oleh anggota suatu lembaga yang membedakannya dengan organisasi lainnya”.⁴ Dengan demikian, literasi budaya merupakan seperangkat nilai yang dijadikan filosofi bagi lembaga. Dalam sebuah lembaga terdapat banyak elemen, yang satu dengan lainnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Untuk menciptakan lembaga yang benar-benar mengarah pada tercapainya keinginan tersebut sangat ditentukan oleh pemimpin (*leader*). Pemimpin haruslah baik dalam segala perilaku pribadinya atau sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut, karena dia yang sangat bertanggung jawab atas baik tidaknya lembaga yang dipimpin, terlebih kepemimpinan kiai di pondok pesantren yang sangat mempunyai pengaruh dan peran besar bagi santri dan masyarakat.

2. Fungsi Tradisi Literasi Budaya

²Anggi Pratiwi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millinial di Indonesia:”, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019), 66-67.

³Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Budaya, 2017), 3.

⁴Wilson Bangun, *Intisari Literasi Budaya* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 48.

Literasi budaya sebagai pedoman untuk mengontrol perilaku yang menjadi kebiasaan pada suatu lembaga pasti memiliki fungsi dan manfaat yang berguna bagi lembaga tersebut, termasuk bagi lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Fungsi literasi budaya menurut Sunarto dalam Ari Laksmi Riani sebagai “pengikat, integrator, identitas, energi untuk mencapai kinerja yang tinggi, ciri kualitas, motivator, pedoman gaya kepemimpinan, dan *value enhancer*”:⁵ Dari fungsi literasi budaya tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pengikat

Literasi budaya berfungsi sebagai pengikat seluruh komponen yang terdapat dalam suatu lembaga, terutama pada saat suatu lembaga tersebut menghadapi guncangan atau konflik, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar akibat adanya perubahan. Dengan literasi budaya tersebut dapat menjadikan suatu lembaga tetap eksis dan dapat melaksanakan segala aktivitas yang menjadi rutinitasnya.

b. Integrator

Literasi budaya merupakan alat untuk menyatukan beragam sifat, karakter, bakat dan kemampuan yang ada di dalam suatu lembaga. Artinya, seluruh komponen yang terdapat pada suatu lembaga yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek dapat dipersatukan melalui literasi budaya sehingga menjadi kekuatan bagi suatu lembaga tersebut dalam menjalankan aktivitasnya.

c. Identitas

Literasi budaya merupakan salah satu identitas suatu lembaga yang membedakan dengan lainnya. Artinya, dengan literasi budaya yang diterapkan pada suatu lembaga, maka hal itu menjadi ciri khas utama yang membedakan dengan lembaga lainnya.

d. Energi untuk mencapai kinerja yang tinggi

Literasi budaya berfungsi sebagai suntikan energi untuk mencapai kinerja tinggi. Artinya, dengan literasi budaya tersebut dapat menjadi sumber kekuatan bagi suatu lembaga dalam melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara optimal.

⁵Asri Laksmi Riani, *Literasi Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 8.

e. Ciri kualitas

Literasi budaya merupakan representasi dari ciri kualitas yang berlaku dalam lembaga tersebut. Literasi budaya merupakan suatu ciri kualitas utama yang dilakukan dan dibiasakan oleh suatu lembaga untuk membedakan dengan lembaga lainnya.

f. Motivator

Literasi budaya juga merupakan pemberi semangat bagi para anggota pada suatu lembaga dalam melakukan aktivitasnya. Suatu lembaga yang kuat, akan menjadi motivator yang kuat juga bagi para anggotanya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

g. Pedoman gaya kepemimpinan

Adanya perubahan di dalam suatu lembaga akan membawa pandangan baru tentang kepemimpinan seorang pemimpin. Artinya, seorang pemimpin suatu lembaga akan dikatakan berhasil apabila dapat memimpin atau membawa anggotanya keluar dari krisis akibat perubahan yang terjadi. Demikian juga sebaliknya, keberhasilan itu tentu disebabkan seorang pemimpin suatu lembaga memiliki visi dan misi yang kuat.

h. *Value enchaner*

Salah satu fungsi lembaga adalah untuk meningkatkan nilai dari *stakeholders*-nya, yaitu lembaga, pelanggan, pemasok dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan lembaga.

Lebih lanjut Robbins dalam Asri Laksmi Riani mengatakan bahwa literasi budaya berfungsi sebagai berikut: Pertama, literasi budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan yang lain. Kedua, literasi budaya membawa suatu identitas bagi anggota organisasi. Ketiga, literasi budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari pada kepentingan diri individu seseorang. Keempat, literasi budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar yang tepat untuk dilakukan oleh anggota. Kelima, literasi budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku anggota.⁶

Dari beberapa fungsi literasi budaya tersebut penting dipahami agar dalam pelaksanaan atau penerapannya mencapai hasil optimal. Dalam konteks ini, literasi budaya yang akan

⁶*Ibid*, 10.

diterapkan pada suatu lembaga menjadi efektif dan efisien, sehingga mencapai tujuan yang optimal sesuai yang diharapkan oleh suatu lembaga, terutama dalam membantuk kemampuan anggota dalam memahami dan bersikap terhadap budaya yang dilaksanakan pada suatu lembaga.

3. Macam-macam Tradisi Literasi

Sebanyak apapun penggunaan istilah-istilah Literasi, pada dasarnya semuanya merujuk pada menulis dan juga membaca. Mengacu pada literasi tersebut, berikut ini adalah beberapa jenis literasi agar dapat diketahui dan dipahami dengan baik, yaitu “literasi dasar, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi finansial”.⁷ Dari beberapa jenis literasi tersebut, penjelasannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Literasi dasar

Literasi dasar merupakan kemampuan dasar membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung. Tujuan literasi dasar adalah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi, dan berhitung.

b. Literasi numerasi

Literasi numerasi ini berhubungan dengan angka. Literasi numerasi adalah, mengetahui sebuah angka dan simbol. Dalam kemampuan ini kita bisa mengatasi sekaligus memecahkan beragam masalah yang terjadi di rumah kita

c. Literasi sains

Literasi sains adalah, kecakapan dalam memperoleh pengetahuan sekaligus dijelaskan dengan fenomena ilmiyahnya dan juga dapat mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan sains dan perkembangannya

d. Literasi digital

Literasi ini merupakan literasi yang menerangkan seputar pengetahuan dan keahlian dalam penggunaan media digital dan alat Komunikasi lainnya. Apabila kita memahami literasi digital maka akan lebih mempermudah kita dalam membina intraksi pada anggota, khususnya di sebuah lembaga.

⁷Ni Nyuman Padmadewi Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Paraktek* (Bandung: Nila Cakra Publishing House, 2018), 2.

e. Literasi budaya.

Literasi budaya ada sangkut pautnya dengan aspek kebudayaan. Arti dari literasi budaya adalah, kecakapan dalam memahami kebudayaan yang sangat beragam, terlebih kebudayaan yang ada di Indonesia. Baik suku, ras, dan kebudayaan

f. Literasi finansial

Literasi ini merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk memahami konsep dan resiko dalam konteks finansial. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu tentang pengelolaan dan penggunaan financial dalam berbagai bidang usaha.

4. Proses Terbentuknya Tradisi Literasi Budaya

Dalam membentuk literasi budaya, termasuk lembaga pesantren tidak muncul dan terbentuk begitu saja, namun ada proses yang harus dilalui literasi budaya tersebut hingga akhirnya menjadi literasi budaya lembaga. Dalam proses pembentukan literasi budaya, dimulai dari tahap pembentukan ide lembaga sebelum menjadi realitas dan sebelum berwujud secara fisik, pada tahap ini merupakan titik pangkal pembentukan literasi budaya lembaga. Begitu para pendiri memiliki ide untuk mendirikan lembaga, saat itu pula embrio terbentuknya literasi budaya lembaga tidak terelakkan. Sedangkan, realisasi baru terjadi pada saat lembaga betul-betul sudah berdiri.⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi budaya tidak bisa lepas dari pendiri suatu lembaga. Proses terbentuknya literasi budaya seperti dijelaskan di atas tidak lepas dari pendiri suatu lembaga. Lebih kongkritnya adalah bahwa proses pembentukan literasi budaya melalui alur sebagai berikut:

- a. Para pendiri dan pimpinan lainnya membawa serta satu set asumsi dasar, nilai-nilai, perspektif, artefak ke dalam organisasi dan menanamkannya kepada para anggota.
- b. Literasi budaya muncul ketika para anggota berinteraksi satu sama lain untuk memecahkan masalah-masalah pokok organisasi, yakni masalah integrasi internal dan adaptasi eksternal.
- c. Secara perorangan, masing-masing anggota organisasi boleh menjadi seorang pencipta budaya baru (*culture creator*) dengan mengembangkan berbagai cara untuk menyelesaikan

⁸ Achmad Sobirin, *Literasi Budaya Organisasi; Pengerntian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 216.

persoalan persoalan individual, seperti persoalan identitas diri, kontrol, dan pemenuhan kebutuhan serta bagaimana agar bisa diterima oleh lingkungan organisasi yang diajarkan kepada generasi penerus.⁹

Proses terbentuknya literasi budaya sebagaimana pendapat di atas memerlukan pembiasaan dan pengawasan dari pendiri sebuah lembaga mengingat ”zaman selalu mengalami perubahan dan perubahan terus terjadi untuk menyesuaikan gejala. Hingga sekarang ini yang terjadi adalah seni dan budaya tradisional mulai terkikis karena dianggap kuno”.¹⁰ Dengan demikian, para generasi muda yang lebih menyukai budaya asing atau modern mulai meninggalkan budaya daerahnya sendiri dan seakan tidak peduli akan pelestarian budaya. Bukan hanya ancaman akan hilangnya budaya lokal, tetapi perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekarang. Pola kehidupan masyarakat yang lebih cenderung mengadopsi kebudayaan timur seperti norma kesopanan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi perlahan akan tergerus oleh budaya asing yang dianggap lebih modern.

5. Kekuatan dalam Mempertahankan Tradisi Literasi Budaya

Literasi budaya dalam suatu organisasi atau lembaga berfungsi sebagai salah satu perekat antar sesama individu dalam suatu organisasi atau lembaga. Selain itu, literasi budaya sangat menentukan tercapainya tujuan suatu organisasi atau lembaga serta berfungsi mempermudah kerja pemimpin dalam menjalankan roda organisasi atau lembaga. Namun, dalam perjalanan suatu organisasi atau lembaga akan selalu diitari oleh perubahan, yang juga menuntut suatu organisasi atau lembaga untuk memelihara budaya-budaya yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa mendatang.

Perubahan merupakan “keniscayaan, namun organisasi tidak serta merta mesti berubah secara keseluruhan dari budaya yang ada, namun mesti ada budaya-budaya yang perlu dan penting untuk dipelihara, terutama yang dianggap cocok dan bermanfaat untuk dijaga dan dipelihara serta dianut secara kuat oleh individu-individu yang ada di dalam organisasi”.¹¹

⁹Riani, *Literasi Budaya Organisasi*, 10-11.
¹⁰Triyono, “Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Blimbing”, *Jurnal Anuva*, Volume 3 (1): 77-85,2019, 78.
¹¹Ahmad Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi* (Malang: UMM Press, 2009), 204-205.

Memelihara dan mempertahankan literasi budaya suatu organisasi atau lembaga adalah bahwa sekali budaya itu ada, maka akan terdapat kekuatan-kekuatan yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga untuk mempertahankannya dengan cara memberikan sejumlah pengalaman yang sama terhadap para individu atau anggota yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga tersebut.

Adapun kekuatan yang memainkan bagian penting dalam mempertahankan dan memelihara literasi budaya suatu organisasi atau lembaga, seperti pondok pesantren sebagai berikut:

a. Manajemen puncak

Pemimpin adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam organisasi yang setiap keputusan dan kebijakannya akan secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada organisasi. Kebijakan dalam mempertahankan dan memelihara nilai-nilai yang sudah ada, menjadi tanggung jawabnya yang akan membawa dan menentukan kebaikan dan tercapainya tujuan organisasi.

b. Seleksi organisasi

Dalam rangka melahirkan organisasi yang baik dan produktif, tentu harus melalui cara dan tahapan yang baik, karena hakikat seleksi adalah untuk menemukan dan mempekerjakan orang-orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan organisasi agar mampu mewujudkan tujuan organisasi.

c. Sosialisasi organisasi

Proses sosialisasi literasi budaya, khususnya ditujukan kepada calon atau pengurus baru organisasi yang bergabung, maka bagi mereka diperlukan sosialisasi literasi budaya organisasi secara komprehensif.¹²

Dari pendapat di atas nampak sangat jelas, bahwa dalam pemeliharaan literasi budaya dari suatu organisasi atau lembaga menjadi hal yang sangat niscaya akan kemampuan dan kepiawaian, dan keshalehan pemimpin dalam mengelola semua sumber daya yang ada (dana,

¹²Izzah Ulya Qadam, *Pengembangan Literasi Budaya Organisasi dalam Pembentukan Karakter Islami* (Malang: Program Pasca Sarjana UIN Malang, 2012), 43.

sarana dan tenaga). Terlebih dalam memelihara literasi budaya pondok pesantren yang di dalamnya mengandung banyak tata nilai dan prinsip yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. yang eksistensinya banyak bergantung pada figur dan kepemimpinan kiai. Oleh karena itu, kepemimpinan yang dari kiai sangat diperlukan dalam memelihara literasi budaya pondok pesantren.

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Peantren

Jika dikaji secara historis tentang kependidikan di negara Indonesia yang sudah silam, maka akan sampai pada penemuan historis (*history discovery*), yaitu Pondok pesantren merupakan sebuah kebudayaan yang asli (*original culture*) bangsa Indonesia. Pondok pesantren, selain tempat pendidikan yang logis juga mempunyai sistem yang berbeda yaitu sistem “kiai, santri, dan asrama” ini telah dikenal lama dalam sejarah dan kisah bangsa Indonesia, terutama di pulau Jawa. M. Said Abdullah menyatakan bahwa “pesantren merupakan sebuah sejarah lama dan sudah terbentang. Munculnya pesantren jauh sebelum kelahiran Indonesia, dan sebelum munculnya sebuah organisasi-organisasi keagamaan seperti, Muhammadiyah dan Nhdlatul Ulama’ namun belum ada kepastian kapan munculnya sebuah pesantren

Pondok pesantren dalam perkembangan berikutnya, yaitu ketika para kiai memfungsikan diri sebagai pemimpin pondok pesantren dan mendirikan masjid di tengah-tengah masyarakat dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para santri dengan menggunakan media kitab al-Qur’an dan kitab-kitab lain yang berisi berbagai ilmu keagamaan, serta mengajarkan berbagai ibadah dan menganjurkan pelaksanaan amal shaleh kepada masyarakat, maka pada saat itu pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari dalam yang selanjutnya hal ini dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dengan identitas utama khas Indonesia. Para tokoh sentral yang menjadi pemimpin pesantren dikenal dengan nama “kiai”, dan para guru yang menjadi pembantu kiai mengajar di pesantren disebut dengan istilah “ustadz”, serta murid atau siswa yang belajar di pesantren disebut dengan istilah “santri”.

Selanjutnya nama umum lembaga pendidikan tradisional di kalangan umat Islam Indonesia ini dikenal dengan nama “pesantren” atau “pondok” dan kadang-kadang nama tersebut digabung menjadi “pondok pesantren” oleh masyarakat. Pemimpin atau pengasuh pesantren mendapatkan sebutan “kiai” dari masyarakat, yaitu suatu predikat kehormatan bagi seorang figur karena memiliki kemampuan dalam bidang agama Islam, kepemimpinan, dan sifat kesalehannya dalam menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di tengah masyarakat.

Di daerah Minangkabau, istilah pesantren disebut dengan istilah “surau”, di Madura disebut “pondhuk”, di Jawa Barat dikenal dengan nama “pondok”, serta di Aceh dikenal dengan nama “rangkang”. Adanya perbedaan nama itu pada hakikatnya terletak pada aspek bahasa semata, namun secara substansi memiliki kesamaan makna. Ditinjau dari sudut etimologis, kata “pesantren” menurut Zamakhsyari Dhofier adalah berasal dari kata “santri”, yang memiliki arti “guru mengaji”. Kemudian, istilah “santri” tersebut mendapatkan prefiks “pe” dan sufiks “an” sehingga membentuk kata “pesantren” yang memiliki arti “tempat tinggal para santri”.¹³ Di sisi lain, Nurcholis Madjid sebagai tokoh Islam juga menyatakan bahwa pesantren mengandung makna “keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*)” bangsa Indonesia. Istilah “pesantren” memiliki makna “sebagai tempat para santri atau murid pesantren”, sementara istilah “santri” yang diperkirakan berasal dari bahasa bahasa sansekerta, yaitu “sastri”, memiliki arti “melek huruf”, atau yang dalam bahasa Jawa dinamakan “cantrik”, yang berarti “orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi”.¹⁴

Jika ditinjau dari sudut terminologi, istilah “pesantren” menurut Anton Timur Djaelani adalah “lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan) dengan seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam

¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2008), 18.

¹⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2007), 43.

pesantren tersebut”.¹⁵ Ahli lain, yaitu Zuhairini menyatakan bahwa pesantren adalah “tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu”.¹⁶ Sementara itu, Muhammad Arifin mendefinisikan pesantren sebagai “sebuah lembaga pendidikan islam yang berdiri dan terakui oleh masyarakat sekitarnya, pendidikan islam yang mempunyai sistem Asrama atau Madrasah yang sepenuhnya berada dalam kedaulatan seorang kiai yang mempunyai karismatik dengan diisi pendidikan islam ”.¹⁷

Perbedaan pandangan dari para ahli tentang asal-usul kata “pesantren”, maka hal yang paling penting adalah bahwa keberadaan pesantren di Indonesia sejak permulaan didirikan telah meninggalkan sejarah dan goresan tinta emas yang tidak ternilai harganya, khususnya dalam membina keutuhan dan mencerdaskan bangsa Indonesia yang mayoritas berpenduduk agama Islam. Dengan demikian, pesantren dinyatakan menjadi “potret mini historis peradaban Islam (*Islamic civilization*)” bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Amir Ma’sum (dalam M. Dawam Rahardjo) menjelaskan bahwa “pesantren yang ada di negara indonesia ini, merupakan sebuah kelanjutan dari masa penurunan peradaban dunia islam, yang terpengaruh dengan Filsafat Imam Ghozali yang difahami secara salah”.¹⁸

Mengenai pendidikan yang dilaksanakan pada pondok pesantren kepada para santrinya yang memperdalam agama Islam adalah pendidikan agama Islam dan akhlak, agar hal itu dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam beribadah kepada Allah dan menjadi pengaruh dalam berintraksi dengan sesama manusia. Kemudian, panggilan yang menjadi motivasi utama kiai mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada para santrinya adalah adanya perasaan wajib dalam dirinya untuk berbakti kepada Allah sebagai Dzat Pencipta dan yang patut disembah. Demikian juga dengan motivasi yang menggerakkan hati para santri dalam memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam di pondok pesantren adalah merupakan bekal dalam kehidupan kita baik di dunia maupun di Akhirat kelak.

¹⁵Anton Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 53.

¹⁶Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana IAIN, 2006), 215-216.

¹⁷Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27.

¹⁸M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2005), 33.

Kepribadian utama sebagai ciri khas dari pondok pesantren adalah jiwa dari pondok pesantren itu sendiri, yaitu berupa ruh yang melandasi dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seluruh keluarga pondok pesantren. Ruh tersebut diformulasikan ke dalam panca jiwa pondok pesantren yang di dalamnya mencakup al-ikhlas at-Taawun Qona'ah dan kebebasan dalam berpendapat serta mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, hidupnya sebuah pesantren di tentukan oleh para kiainya baik mewariskan atau memindahkannya. Apabila pewaris suatu pondok pesantren menguasai tentang pengetahuan keagamaan, berwibawa, memiliki keterampilan mengajar, dan kemampun-kemampuan lain yang diperlukan, maka usia suatu pondok pesantren akan bertahan lama atau eksis di tengah masyarakat. Demikian juga sebaliknya, suatu pondok pesantren akan menjadi mundur dan bahkan hilang eksistensinya di tengah masyarakat, apabila keturunan kiai yang menjadi pewaris tersebut tidak memenuhi persyaratan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang figur pondok pesantren yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sangat diperlukan karena menentukan terhadap eksistensi suatu pondok pesantren.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia tentu saja mempunyai kelainan dengan pendidikan lainnya, baik pada aspek sistem pendidikan yang terlaksana maupun sistem yang dimilikinya. Mengenai perbedaan pada aspek sistem pendidikan yang dilaksanakan dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran yang bersifat simpel dan tradisional meskipun ada juga pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan sistem pendidikan modern. Di antara perbedaan yang sangat menonjol dari pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren dengan lembaga lain dapat dilihat pada penggunaan perangkat perangkat kependidikan (*educational instruments*), baik berupa perangkat lunak (*software*) maupun berupa perangkat keras (*hardware*). Perangkat-perangkat pendidikan yang digunakan tersebut merupakan unsur-unsur yang sangat menonjol dan sebagai ciri utama pondok pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain.

Pendirian pondok pesantren di tengah masyarakat tidak lepas dari misi dan maksud suci yang eksistensinya wajib diraih dalam rangka untuk mengabdikan pada sosial-masyarakat dan ibadah pada Sang Khla'iq. Pada hakikatnya pendirian pondok pesantren di tengah masyarakat bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pendidikan Islam pada masyarakat, supaya dikuasai dan dipraktikkan secara benar dan tepat oleh masyarakat, serta disebarluaskan kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, Hasbullah menyatakan bahwa eksistensi didirikannya pondok pesantren dan yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat antara lain:

Tujuan umum: Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan khusus: Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁹

Sementara M. Said Abdullah menyatakan bahwa "pendirian pesantren adalah untuk membebaskan masyarakat dari belenggu pendidikan yang terbelakang dan belenggu sosial ekonomi. Selain itu, pendirian pesantren dimaksudkan sebagai bagian dari adaptasi komunitas pesantren terhadap tantangan modernitas".²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendirian pondok pesantren di tengah masyarakat pada intinya memiliki tujuan mulia, yaitu berupaya mewujudkan masyarakat yang cerdas yang menguasai pengetahuan agama Islam secara benar serta bersifat menyeluruh untuk selanjutnya dikerjakan serta disampaikan pada masyarakat agar diamalkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya menjadi manusia beriman dan bertakwa. Di samping itu, derajat kehidupan masyarakat dapat terangkat dengan didukung oleh kondisi ekonomi yang memadai sebagai buah hasil dari kegiatan usaha keras yang dijalankan, yang selanjutnya digunakan sebagai sarana dalam menjalankan ibadah pada Allah Swt, memenuhi kebutuhan hidup, dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Kontribusi pondok pesantren sangat besar terhadap kemajuan bangsa dan negara Indonesia, sejak masa penjajahan kaum penjajah, masa kemerdekaan, hingga masa reformasi pada sekarang. Manfaat dari kiat pondok pesantren dalam seluruh aktivitas yang dilakukan

¹⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: LSIK, 2007), 24-25.

²⁰Abdullah, *Pesantren, Jatidiri*, 9.

dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Di antara contoh kontribusi dari pondok pesantren yang sangat dirasakan adalah di samping terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan dalam bidang pengetahuan agama Islam, juga terwujudnya gerakan-gerakan yang menentang kolonial Belanda yang saat itu menjajah bangsa Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat utama serta motor penggerak bagi perjuangan umat Islam untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah karena eksistensinya dinyatakan amat menyengsarakan terhadap kehidupan bangsa Indonesia dan tersebarnya agama Islam ini sebagai misi dakwah Islamiyah yang harus ditegakkan dan aplikasikan di tengah masyarakat. Atas kepentingan tersebut, maka pondok pesantren bekerja sama secara gigih dan ikhlas dengan berbagai lapisan masyarakat untuk mengusir kaum kolonialisme dalam mewujudkan kehidupan bebas (*free life*) dan mandiri. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat secara bebas sebagai perintah Allah Swt yang harus dilaksanakan di tengah masyarakat dengan tanpa adanya hambatan dalam upaya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).²¹

Dalam cara kerja yang diaplikasikan, sistem yang ditampilkan dan diterapkan pondok pesantren, terutama terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang menjadi fokus pengkajian pokok pondok pesantren pada hakikatnya memiliki sifat keunikan tersendiri bila komparasikan pada sistem pendidikan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan yang lain. Menurut Hasbullah, sistem pendidikan yang diterapkan pondok pesantren adalah:

- a. Menggunakan sistem tradisional yang memiliki kebebasan dibandingkan dengan sekolah moderen sehingga antara kiai dan santri mempunyai hubungan yang erat.
- b. Kehidupan pada lingkungan pondok pesantren menampilkan adanya semangat demokrasi karena komunitas yang ada di dalamnya praktis bekerja sama dalam mengatasi berbagai masalah nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak ambisi terhadap simbolis, yaitu memperoleh gelar dan ijazah karena pondok pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sementara para santri

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2004), 93.

- masuk pondok pesantren tanpa adanya ijazah. Tujuan utama yang hendak diraih oleh mereka adalah hanya ingin mencari keridlaan Allah Swt semata.
- d. Pondok pesantren mengutamakan sistem kesederhanaan, attawun, persaudaraan saling menghargai dan saling percaya diri.
 - e. Alumni di pondok pesantren tidak mempunyai keinginan dalam pemerintahan, sehingga tidak gampang dilabui oleh para pemerintah.²²

Karakteristik utama yang menjadi ciri pondok pesantren adalah adanya unsur-unsur pokok yang dapat memberikan perbedaan pada beberapa lembaga pendidikan yang lain, seperti “pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik”.²³ Adanya unsur-unsur tersebut sangat membedakan keberadaan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Penjelasan dari unsur-unsur pondok pesantren tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pondok

Pada umumnya tiap-tiap pesantren memiliki “pondok” yang eksistensinya terdapat di lingkungan tempat tinggal kiai yang menjadi pemimpin pesantren. Pondok pada hakikatnya adalah bangunan yang secara spesifik didirikan untuk dijadikan domisili para santri selama belajar atau memperdalam agama Islam di pesantren. Dalam konteks ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan, bahwa pondok merupakan “sebuah asrama pendidikan Islam terdisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai”.²⁴ Pondok yang menjadi tempat tinggal para santri selama belajar dan memperdalam agama Islam yang eksistensinya terdapat di lingkungan pesantren menjadi pembeda utama pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain di luar pesantren.

Posisi “pondok” sangat penting terhadap kaum santri, karena di pondok pesantren tersebut hidupnya para santri, menuntut ilmu, dan ditempa kepribadiannya dengan pengawasan dari seorang ketua pondok yang ditunjuk oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan menempatkan para santri di pondok dapat memudahkan kiai dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam. Demikian juga, para santri dapat berlatih dan mengembangkan dirinya dengan berbagai ilmu

²²Ibid, 141.

²³Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada, 2013), 6-13.

²⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56.

yang bersifat praktis, seperti kemampuan berbahasa Arab, membaca dan menghafal al-Qur'an, memahami tata bahasa Arab (nahwu dan sharrof) sebagai bekal dalam mempelajari kitab-kitab kuning, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Selama berada di pondok para santri tinggal bersama dalam jangka waktu tertentu, sehingga di antara mereka saling mengenal, terbina kesatuan di antara mereka untuk saling mengisi dan melengkapi dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari di pesantren. Kehidupan yang simpel ketika berada dan hidup di pondok dan mendahulukan kepentingan bersama di antara para santri mewujudkan sikap saling membantu di antara mereka.

Pondok semasa perkembangannya bukan hanya ditujukan untuk menjadi domisili atau tempat tinggal para kaum santri: santri yang belajar agama Islam di pesantren, tetapi juga dijadikan sebagai tempat untuk melatih para santri agar mampu hidup sederhana dan mandiri yang kemudian hal ini tetap dipertahankan dan dijalankan ketika hidup di tengah masyarakat. Dengan di bawah bimbingan kiai sebagai pemimpin pesantren, para santri dilatih bekerja dalam situasi kekeluargaan dan gotong-royong dengan sesama warga pesantren dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren, terutama dalam belajar ilmu pengetahuan agama Islam sebagai kegiatan utama yang dilaksanakan di pesantren, yang keberadaannya harus diikuti secara baik oleh para santri. Oleh karena banyak santri yang ingin belajar dan memperdalam pengetahuan agama Islam kepada kiai di pesantren, maka pondok dijadikan sebagai asrama atau tempat tinggal para santri selama belajar di pesantren.

b. Masjid

Di lingkungan suatu pesantren pada umumnya terdapat suatu masjid yang dijadikan tempat untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Masjid tersebut biasanya dijadikan pusat kegiatan (*activities center*) ibadah dan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Eksistensi masjid di pesantren selain dijadikan tempat mengerjakan ibadah salat fardlu bersama, masjid juga dijadikan sarana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut Moh. E. Ayub menyatakan bahwa fungsi masjid adalah "tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan

muslimin”.²⁵ Biasanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama Islam kepada para santri di pesantren bertepatan dengan waktu pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, baik yang dilaksanakan sebelum maupun sesudah shalat berjamaah.

Seperti diketahui bahwa masjid yang ada di lingkungan pesantren dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam kepada para santrinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pesantren yang pertama sekaligus tempat pelaksanaan aktivitas belajar mengajar agama Islam kepada para santri. Artinya, masjid selain dijadikan pusat pelaksanaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, juga dijadikan sebagai sarana dalam pelaksanaan berbagai latihan yang bersifat religius kepada para santrinya, misalnya *muhadlarah*, *qiro'ah*, membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan kegiatan belajar mengajar lainnya yang dilakukan secara rutin di pesantren. Kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang dilaksanakan di masjid tersebut menjadi kebiasaan rutin yang dilaksanakan di pesantren.

Jumlah santri yang semakin bertambah dari waktu ke waktu yang ingin memperdalam agama Islam di pesantren, maka menjadikan pesantren membangun suatu bangunan dengan beberapa ruangan khusus sebagai tempat kegiatan *halaqah* bagi para santri dalam mempelajari agama Islam. Ruangan-ruangan tersebut saat ini dikenal dengan nama madrasah yang dibagi dengan beberapa ruangan kelas sebagai tempat belajar para santri sesuai dengan tingkatan usianya. Meskipun di pesantren terdapat ruangan-ruangan sebagai kegiatan *halaqah* para santri, namun keberadaan masjid sebagai salah satu unsur pokok pesantren tetap difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, kegiatan pembelajaran, tempat *i'tikaf*, dan tempat latihan yang bersifat religius oleh asatidz dan para santri.

c. Kiai

Karakteristik pesantren yang sangat penting yang membedakan dengan lembaga lainnya adalah keberadaan kiai. Kiai merupakan pendiri dan pemimpin utama pesantren meskipun eksistensi kepemimpinannya tidak dipilih secara aklamasi oleh masyarakat. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena yang bersangkutan memiliki

²⁵Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 7-8.

kemampuan dalam bidang pengetahuan agama Islam. gelar kiai merupakan suatu gelar yang sangat sakral dan hanya diberikan kepada pemimpin pesantren. Artinya, seseorang yang memiliki pesantren, maka masyarakat menyebutnya “kiai” kepada seseorang tersebut. Dalam konteks ini, Moch. Eksan menyatakan bahwa kiai adalah ”pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai ‘muslim terpelajar telah mengabdikan hidupnya hanya pada Allah, mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam, serta menyebarkan kepada masyarakat’”.²⁶

Kiai merupakan seorang figur utama di pesantren, karena selain menjadi pimpinan dan pemilik pesantren, juga berkedudukan menjadi seorang pengajar dengan mengajarkan berbagai pengetahuan agama Islam kepada para santrinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dan sangat berpengaruh dalam kehidupan pada suatu pesantren. Perkembangan, kelangsungan, dan popularitas suatu pesantren banyak ditentukan oleh kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang kiai dalam memimpin suatu pesantren. Dengan demikian, tingkat kompetensi dan profesionalitas, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai dalam mengelola pesantren sangat diperlukan bagi seorang kiai. Hal ini disebabkan profesionalitas dan kepribadian seorang kiai sangat menentukan terhadap kemajuan pesantren yang dibinanya dikarenakan kiai merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pertama dan paling utama di suatu pesantren.

Eksistensi seorang kiai menentukan kemajuan terhadap sebuah pesantren. Hal ini disebabkan kiai merupakan pemimpin (*leader*) dan penggerak (*motivator*) dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab serta dalam mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kiai inilah pesantren tetap eksis, tumbuh, dan berkembang, sehingga dapat dikatakan bahwa kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan secara bersama-sama. Kedudukan seorang kiai tidak hanya sebagai pemimpin, tapi juga mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam mengembangkan dan memajukan pesantren.

²⁶Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1.

Sedangkan kemajuan dan kemunduran sebuah pesantren dalam menilai kegiatannya terutama dalam pelaksanaan kependidikan sebagai kegiatan yang paling utama dan paling urgen dalam pesantren.

Hal ini sangat bertumpu pada kepabilitas seorang kiai dalam mengelola pelaksanaan pendidikan di pesantren serta kebijakan-kebijakan yang diambil. Kiai mempunyai kuasa penuh terhadap pesantrennya baik dalam kalangan fisik maupun nonfisik karena kiai memiliki tanggung jawab besar untuk memajukan pesantrennya.

d. Santri

Eksistensi santri juga merupakan suatu unsur yang sangat penting di pesantren, karena mereka merupakan subjek belajar utama yang ingin digembling dan dicetak menjadi manusia yang menguasai dan memahami ilmu agama Islam secara komprehensif dan kemudian berusaha menyebarkannya kepada masyarakat luas. Santri yang berkedudukan sebagai subjek belajar hanya terdapat di pesantren. Para santri ini datang dan tinggal di pesantren selama waktu tertentu dengan tujuan utama untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam kepada kiai di pesantren. Dari ilmu pengetahuan agama Islam yang diperoleh dari kiai tersebut, diharapkan para santri dapat mengamalkannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian berusaha menyebarkannya kepada masyarakat luas sebagai bagian dari tanggung jawabnya dan sebagai misi dakwah Islamiyah yang harus dilaksanakan.

Para santri yang memperdalam pengetahuan agama Islam di pesantren berasal dari berbagai latar belakang sosial dan status. Secara garis besarnya, para santri yang belajar agama Islam kepada kiai di pesantren terdiri dari dua kelompok santri. Kedua kelompok santri tersebut adalah:

- 1) Pertama yang disebut santri mukim. Pada umumnya santri mukim ini tinggal di pesantren dalam kurun waktu tertentu disebabkan tinggalnya jauh dari pesantren dengan tujuan utama adalah untuk belajar agama Islam kepada kiai. Keberadaan santri mukim ini pada umumnya dapat dijumpai pada pesantren-pesantren yang tergolong besar dan terkenal dengan penerapan manajemen yang baik.

2) Kedua yang disebut santri kalong. Dikatakan santri kalong karena mereka tidak tinggal di pesantren selama belajar agama Islam kepada kiai. Pada umumnya santri kalong ini bertempat tinggal dekat dengan pesantren, dan apabila selesai mengikuti kegiatan pengajian agama Islam yang dilaksanakan di pesantren, biasanya mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Eksistensi santri kalong ini dapat dijumpai pada pesantren yang tergolong kecil dengan pengelolaan yang bersifat sederhana.

Selama para santri berada dan tinggal di pesantren, maka mereka harus tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang diberlakukan di pesantren. Apabila aturan-aturan yang telah diberlakukan tersebut dilanggar oleh santri, maka mereka akan mendapatkan sanksi dari pesantren sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, baik sanksi ringan maupun sanksi berat.

Para santri ketika tinggal di pesantren pada umumnya ditempatkan secara berkelompok di asrama pesantren yang dikenal dengan istilah pemonudukan dengan tanpa memperhatikan latar belakang dan status sosialnya pada masing-masing santri. Ketika para santri berada di pesantren, mereka dilatih hidup secara sederhana dan peduli pada sesamanya.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Karakteristik lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga yang lain adalah kegiatan pengajaran kitab-kitab kuning kepada para santrinya, seperti *fikih*, *tafsir*, *hadits*, *akhlak*, *nahwu*, dan lain-lain. Pengajar kitab-kitab kuning tersebut dimaksudkan agar para santri dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian diamalkan dan dijadikan pandangan hidupnya (*way of life*). Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab-kitab kuning, ada dua misi yang ingin dicapai oleh pesantren kepada para santrinya. Pertama, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman baik terhadap materi kitab-kitab kuning, dan yang kedua dimaksudkan untuk melatih bahasa Arab para santri ketika belajar kitab-kitab kuning yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab.

Dengan demikian tidak mengherankan apabila para santri mempunyai kemampuan dan pengetahuan bahasa Arab yang baik dan mumpuni setelah mereka menyelesaikan studinya di pesantren. Jadi para santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren memiliki kemampuan membaca dan memahami isi kitab

kuning secara baik dan sempurna serta mampu berbahasa Arab dengan baik. Kondisi ini menjadi ciri utama bagi para santri setelah mereka menyelesaikan studinya di pesantren.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kitab kuning yang dilakukan oleh pesantren kepada santri-santrinya dilakukan secara berjenjang. Artinya, pelaksanaan pembelajaran kitab-kitab kuning yang berisi nilai-nilai ajaran Islam di pesantren dimulai dari yang bersifat sederhana dan kemudian dilanjutkan dengan tingkat yang lebih kompleks dan rumit tentang berbagai ilmu pengetahuan Islam. Kemudian metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning kepada para santri pada umumnya adalah metode yang bersifat konvensional, seperti wetonan, sorogan, dan bandongan. Tingkatan pesantren dan kegiatannya serta pembelajaran yang dapat diketahui dari jenis kitab yang diajarkan kepada para santrinya. Dalam konteks ini, kualitas suatu pesantren dapat dikatakan baik apabila pesantren tersebut mengajarkan kitab-kitab yang berkualitas pula, yaitu kitab-kitab yang dikarang oleh ulama ternama yang menjadi figur dan teladan umat. Demikian juga juga pelaksanaan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren kepada para santri berlangsung secara ketat dan teratur dalam upaya memberikan pemahaman yang baik.

Melalui kegiatan pembelajaran kitab-kitab klasik yang dilaksanakan oleh pesantren diharapkan para santri dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam secara baik. Pada tahap selanjutnya diharapkan para santri dapat mengamalkannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari serta menyebarkan kepada masyarakat luas untuk diamalkan. Melalui pengamalan ajaran Islam itu pula diharapkan dapat menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang damai, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya (*way of life*).

3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang menjadi suatu sumber lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah masyarakat mengemban misi yang sangat mulia. Kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat dari awal berdirinya adalah berusaha untuk mewujudkan para santrinya menjadi manusia yang mandiri, sederhana, dan peduli kepada sesamanya. Selain itu, pondok

pesantren juga berusaha keras untuk mewujudkan para santrinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak terpuji sebagai teladan bagi masyarakat. Demikian juga pondok pesantren berusaha untuk menjadikan para santrinya sebagai pemimpin umat dan ahli dalam bidang agama Islam (*tafaqqhu fi al-din*) dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah untuk “membentuk manusia yang bertakwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri, tidak merupakan keharusan untuk menjadi pegawai negeri”.²⁷ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pesantren melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam kepada para santrinya secara berencana dan berkesinambungan dengan menggunakan fasilitas yang dimilikinya.

Memang diakui bahwa tujuan pendidikan di pesantren sampai saat ini masih belum diformulasikan secara jelas dan terperinci dalam suatu sistem pendidikan yang komplit dan menyeluruh. Namun demikian tujuan pendidikan yang ingin dituju dan dicapai oleh pesantren sudah ada dan tidak tertulis, yaitu menjalankan perintah Allah yang eksistensinya wajib dilaksanakan secara tekun dan penuh keikhlasan. Dengan demikian tujuan pendidikan ini menjadi motivasi yang sangat penting bagi para santri agar belajar melatih diri sehingga menjadi seorang yang ikhlas dalam melaksanakan setiap aktivitas berlandaskan pada niat suci yaitu mendapatkan pahala dan ridha Allah”SwT.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pesantren pada hakikatnya adalah bagian dari “*internal structure*” pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan dalam bentuk konvensional. Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran tersebut agama Islam dijadikan sebagai landasan utama dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan di pesantren. Oleh karena pelaksanaan sistem pembelajaran tersebut menjadi bagian dari *internal structure* pendidikan Islam Indonesia dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, selain pesantren berkedudukan sebagai institusi dakwah Islamiyah dan bimbingan kemasyarakatan, juga berkedudukan sebagai

²⁷M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2007), 58.

institusi perjuangan umat dengan sifat'krusial dalam menjalankan dan menegakkan hukum Allah di tengah masyarakat.

Pendapat Abd. Rohman, terkait pola pendidikan tradisional adalah “keakraban hubungan antara kiai dan santri, tradisi ketaatan dan ke ta’dziman seorang santri terhadap kiai, kemandirian, adanya sifat ta’awun dan ikatan persaudara’an, kedisiplinan, siap sensara demi mencapai tujuan, kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi”.²⁸ Di sisi lain Mastuhu juga menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki 4 (empat) ciri utama yang sangat berbeda dengan lembaga-lembaga yang lain. “Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah”.²⁹ Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi pembeda utama pesantren dengan lembaga-lembaga lain yang berada di luar pesantren, yang hingga kini eksistensinya dipertahankan sekalipun pesantren tersebut mengimplementasikan sistem pendidikan modern.

Sebelum membahas sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi sistem pembelajaran agar dipahami maknanya secara lebih jelas. Ditinjau dari sudut etimologi, terma “sistem pembelajaran” berasal dari akar kata “sistem” dan “pembelajaran”. Sistem itu sendiri didefinisikan sebagai “sebuah unsur yang ada keterkaitan sehingga menjadi sebuah totalitas”.³⁰ Sementara pembelajaran diartikan sebagai ”sebuah proses intraksi antar pendidik dengan peserta didiknya ”.³¹ Dari pengertian istilah tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa sistem pembelajaran merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ikatan seperangkat unsur yng mencakup terhadap peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam proses interaksi belajarnya tersebut

²⁸Abduruohman Mas’ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 14.

²⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2009), 34.

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 849.

³¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 57.

sangat penting karena eksistensinya dapat berfungsi sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Adanya proses interaksi yang baik dalam kegiatan pembelajaran dapat mengantarkan pada terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif serta memperoleh hasil yang optimal. Dengan demikian adanya keterkaitan dan interaksi yang baik diantara unsur-unsur pembelajaran tersebut mutlak diperlukan.

Pelaksanaan sistem pembelajaran di pesantren berbeda dengan pelaksanaan sistem pendidikan di luar pesantren. Pelaksanaan sistem pembelajaran di pesantren dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama “sistem pembelajaran yang bersifat tradisional dan yang kedua pembelajaran yang bersifat modern”.³² Kedua sistem pembelajaran tersebut sama-sama dijalankan atau dilaksanakan di pesantren yang ada di Indonesia.

Pembelajaran tradisional pada hakikatnya merupakan pola atau model pembelajaran yang digunakan sejak lama oleh pesantren mulai dari sejak awal pesantren tersebut berdiri hingga saat ini ketika akan menyajikan bahan-bahan pelajaran agama Islam, khususnya kepada para santri sebagai subjek belajar. Pola atau model pembelajaran tradisional ini biasanya digunakan pesantren yang bersifat konvensional atau “*salaf*” serta pesantren yang mengkombinasikan model pembelajaran konvensional dan modern atau “*khalaf*”. Model pembelajaran konvensional dilakukan dengan pola non-klasikal melalui penggunaan teknik sorogan, wetonan atau bandongan ketika menyampaikan materi pelajaran Islam. Metode sorogan adalah “santri membaca kitab sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar, atau bimbingan yang diperlukan. Metode wetonan atau bandongan adalah sebuah model pengajian di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menterjemahkan kitab kuning sedangkan murid atau santri mendengarkan dan member makna”.³³

Penggunaan metode sorogan, wetonan atau bandongan oleh kiai adalah ketika menyajikan materi pelajaran agama Islam yang bersifat esensial, dalam arti sama-sama memiliki nilai penting. Hal itu disebabkan adanya penekanan terhadap pemahaman materi ilmu pengetahuan yang dipelajari. Seperti diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam

³²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 35.

³³Kholid Junaidi, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016, 102.

menyampaikan ajaran Islam saling melengkapi satu dengan yang lain. Biasanya metode sorogan digunakan oleh kiai untuk sorogan al-Qur'an dan kitab kuning. Dalam konteks ini, seorang santri membaca kitab kuning dan maknanya di hadapan seorang penyorong (kiai atau ustadz). Sementara kiai atau ustadz"mendengarkan bacaannya, dan memberi contoh yang benar kepada santri dalam membaca kitab kuning di pesantren. Melalui penggunaan metode pemberian makna tersebut berisi tiga kegiatan terhadap santri, yaitu:

- a. Pertama, ketepatan memberi harakat, mencakup harakat *mufradat* (kata secara satu persatu) dan harakat terkait *i'rab*.
- b. Kedua, ketepatan memberi *tarkib* (kedudukan kata dalam suatu kalimat).
- c. Ketiga, ketepatan memberi makna *mufradat* (kosa kata).³⁴

Pesantren tradisional ketika menginterpretasikan berbagai jenis kitab kuning, ayat-ayat al-Qur'an, dan hadits-hadits nabi pada umumnya melakukan berdasarkan kosa kata yang ada dengan arti yang sifatnya konstan pada setiap *mufradat* (kosa kata) tersebut. Pemaknaan terhadap teks-teks yang berbahasa Arab tersebut hanya berpedoman pada kosa kata semata dengan tanpa diberikan penjelasan serta penafsiran secara rinci untuk memperjelas dari rangkaian makna tersebut. Cara seperti yang demikian mengakibatkan arti dari suatu kalimat/teks yang dijelaskan akan menghasilkan makna yang sempit disebabkan hal ini memfokuskan hanya pada segi bahasa semata yang bersifat sepotong-sepotong dengan mengabaikan makna secara menyeluruh dari teks tersebut. Dampaknya adalah "kebenaran sebuah pesan tidaklah merujuk terhadap subtensi (*matan*) sebuah teks, melainkan hanya merujuk dan berpedoman terhadap segi mata rantai penukilan teks".³⁵

Dalam menterjemahkan teks-teks yang berbahasa (seperti kitab-kitab kuning, ayat-ayat al-Qur'an, dan hadits-hadits) dengan hanya menitikberatkan terhadap *mufradat* saja dengan tidak memberikan eksplanasi serta interpretasi secara luas dan tegas, maka akan mengakibatkan perspektif diferensial bagi orang lain yang membacanya. Dengan pandangan yang berbeda ini kemudian muncul sikap fanatik yang berlebihan terhadap agama serta bagi orang lain yang memiliki perspektif tidak sama pada suatu arti al-Qur'an dianggapnya keliru

³⁴Ibid, 102 – 103.

³⁵Abdullah, *Pesantren, Jatidiri*, 57-58.

dan melanggar syariat Islam. Bahkan menganggap dan menyatakan orang lain yang berbeda pandangan tentang suatu arti ayat al-Qut'an atau suatu arti Hadits Nabi tersebut termasuk kafir.

Di samping itu, pesantren tradisional senantiasa berpegang teguh pada hukum Islam yang selalu menjadi pedoman ketika memutuskan suatu hukum Islam tertentu yang eksistensinya disebut Fiqih. Pada umumnya kerangka pikir pesantren pada Fiqih yang menjadi "hukum Islam" berpangkal tolak pada cara pandang suatu konteks secara "literal". Artinya, cara pandang pada suatu konteks teks tersebut hanya menitikberatkan terhadap satu aspek semata. Pada segi bahasa tidak terlalu diperhatikan, yang hal itu hanya disampaikan selang pandang yang penjabaran dan penjelasan rincinya tidak dilakukan secara transparan dan apa adanya pada santri ketika belajar hukum Islam. Istilah lainnya adalah pemahaman terhadap ajaran Islam bagi pesantren yang menganut sistem tradisional menerima arti literliknya secara paten dengan tanpa adanya penafsiran yang lebih bersifat komprehensif sesuai perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, H.M. Said Abdullah menjelaskan, bahwa timbulnya kecondongan paham radikal dan teroris saat sekarang bisa saja berpangkal pada pembelajaran Islam yang sempit sesuai konteks aslinya yang dianggap absolut dengan tanpa diikuti pemahaman luas dan mendalam. Pemahaman dan jalan masuk yang bersifat terbatas pada kebiasaan dan sejarah Islam memberikan peluang besar munculnya perilaku menempuh jalan pintas sebagai pembenaran. Kemudian, warna yang paling didahulukan dalam menjalankan ajaran Islam adalah warna yang bersifat kekerasan dan tidak memperdulikan dimensi toleransi yang *inheren* dalam esensi Islam.³⁶

Pesantren tidak mengenal kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikannya meskipun bahan pelajaran sebenarnya telah dipraktikkan di pesantren, seperti memberikan bimbingan yang bersifat kerohanian dan melatih kecakapan hidup. Namun pada umumnya pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di pesantren secara eksplisit dalam kurikulum yang hendak dituju pada kegiatan akhir belajar mengajar. Selain hal tersebut, "tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kiai sesuai dengan perkembangan pesantren

³⁶Abdullah, *Pesantren, Jatidiri*, 63.

tersebut”.³⁷ Kurikulum pada hakikatnya merupakan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi (konten), dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³⁸ Kurikulum pada hakikatnya mempunyai target strategis, dalam hal ini adalah “mempersiapkan insan yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.³⁹ Kurikulum sebagai alat pendidikan bertujuan untuk mengantarkan dan merealisasikan santri mempunyai kemampuan dalam bersikap, memiliki ilmu pengetahuan luas, dan keterampilan, agar mereka menjadi manusia yang berkualitas, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara dengan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesamanya.

Berbeda dengan sistem pendidikan tradisional atau konvensional, sistem pendidikan modern adalah sistem pendidikan yang menganut sistem klasikal dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sistem klasikal merupakan suatu pola pembelajaran formal yang dilaksanakan pada sistem pembelajaran modern. Tujuan pembelajaran diformulasikan berdasarkan regulasi dan berprosedur, terutama yang berhubungan dengan waktu belajar, kondisi siswa, kurikulum, jenjang, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan harapan dapat mewujudkan kelancaran dalam mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.

Keberadaan lembaga edukasi yang dikelola oleh pesantren dilaksanakan secara berjenjang kepada para santri. Penentuan jenjang atau tingkatan pendidikan di pesantren dilakukan dengan berpedoman pada kemampuan santri dalam menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan. Mengenai pembagian jenjang pendidikan di pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditempuh 6 Tahun.
- b. Tingkat Tsanawiyah (MTs) ditempuh 3 Tahun.
- c. Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun.

³⁷Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 80.

³⁸ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), 5.

³⁹Abawihda, *Kurikulum Pendidikan*, 83.

d. I'dadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun.

Pada tingkatan Madrasah I'dadiyah, keberadaannya diperuntukkan bagi santri yang tidak mendaftar dari awal tahun pelajaran yang pelaksanaannya dilakukan pada bulan Syawal. Tingkatan Madrasah I'dadiyah merupakan tingkatan madrasah persiapan untuk santri baru yang pada awal tahun pelajaran baru akan melanjutkan pada jenjang pendidikan lain, seperti ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, yang hal itu sangat bergantung pada kemampuan santri baru tersebut.

Pesantren pada saat ini banyak yang menerapkan sistem "klasikal" ketika menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam kepada para santrinya. Penerapan sistem klasikal ini senantiasa berpedoman pada kompetensi setiap santri dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem klasikal ini menjadi kewajiban para santri untuk diikuti dengan sejumlah bidang studi yang sudah ditetapkan sesuai tingkatan masing-masing santri. Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem klasikal ini dilaksanakan pertengahan bulan Syawal hingga dengan akhir bulan Rajab pertahunnya. Sementara waktu liburan yang diberlakukan sebanyak 2 (dua) kali dalam setiap tahunnya, yaitu sebanyak 10 (sepuluh) hari pada bulan Maulid dan sebanyak 30 (tiga puluh) hari pada bulan ramadhan.

Dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini, pesantren melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum yang ada, baik kurikulum lokal pesantren maupun kurikulum dari Kementerian Agama. Dengan demikian, pesantren tidak merasa asing dengan istilah kurikulum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Eksistensi kurikulum dianggap sebagai salah satu instrumen penting bagi pesantren dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sebagai pedoman kegiatan pembelajaran dinyatakan perlu dan penting oleh pesantren pada saat akan memberikan bahan pelajaran dan memberdayakan potensi santri yang menjadi subjek belajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren memiliki tujuan yang identik dengan tujuan pesantren pada saat didirikan. Dalam hal ini adalah menyiapkan para santri agar alim dalam ilmu agama Islam serta mengerjakan dan menyebarkan kepada masyarakat agar dijadikan pedoman hidupnya.

Pada pesantren modern, pengembangan kurikulum dilakukan melalui penggabungan sistem konvensional dan modern yang di dalamnya didirikan lembaga pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan bahkan sampai perguruan tinggi. Sementara kurikulum yang digunakan pada pesantren modern, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelolanya adalah kurikulum pesantren yang berisi muatan lokal dan dikombinasikan dengan kurikulum Kementerian Agama. Gambaran kurikulum lain yang digunakan di pesantren adalah pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai kurikulum yang ada dan digunakan di madrasah, sedangkan waktu selebihnya yang berlangsung pada pagi hari hingga malam hari digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam yang menjadi ciri utama pesantren yang bersumber dari kitab kuning/klasik.

Kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran telah disusun secara jelas dan sistematis oleh pesantren modern. Sebagai pedoman kegiatan pembelajaran, pesantren modern menggabungkan kurikulumnya secara berimbang, yaitu kurikulum pesantren konvensional dengan modern. Dengan penggunaan kurikulum ini diharapkan dapat mewujudkan keluaran pesantren yang mumpuni dalam berbagai bidang yang kemudian dicerminkan melalui sikapnya yang aspiratif, progresif, dan tidak ortodok. Artinya, lulusan pesantren bisa beradaptasi secara cepat terhadap adanya setiap kemajuan dan perkembangan zaman dan menjadi teladan masyarakat.

4. Peran Pondok Pesantren

Pesantren pada hakikatnya merupakan bagian dari *nation civilization* Indonesia. M. Said Abdullah menyatakan, “dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya, pesantren pada hakikatnya adalah bagian dari peradaban bangsa yang telah melekat kuat dalam sejarah bangsa”.⁴⁰ Apabila dirunut pada perjalanan sejarah pesantren, maka pesantren melaksanakan perannya secara multifungsi, yaitu “mulai dari era walisongo dalam penyebaran agama Islam, perang melawan penjajah, sampai menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam membangun bangsa di era reformasi dan globalisasi saat ini”. Kelebihan dari informasi dan nasehat-nasehat yang diinformasikan pesantren pada masyarakat luas berdasarkan suatu

⁴⁰ Abdullah, *Pesantren, Jatidiri*, 65.

basic principle bahwa pesantren berusaha melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara bijak, kebersamaan, keadilan, dan kedekatan untuk mewujudkan kemanusiaan para santri.

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat sangat berperan penting bagi masyarakat itu sendiri, bangsa, dan Negara Indonesia. Dengan demikian, sepatutnya pemerintah memberikan atensi dan penanganan intensif kepada pesantren sehingga tugas dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga sosial berlangsung secara lancar dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Dengan melaksanakan fungsinya secara optimal tersebut akan menjadikan pesantren mampu mewujudkan santri berkualitas, seperti beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan kreatif. Pesantren tidak menginginkan *output* yang dihasilkan berkualitas rendah dan menganut radikalisme agama yang sangat berlebihan karena hal ini berdampak negatif yang mendatangkan kerugian besar bagi eksistensi santri sendiri, masyarakat luas, serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Di antara hal penting dari peran pesantren yang akan dibahas pada uraian ini mencakup peran bagi masyarakat dan negara. Kedua peran tersebut sangat esensial bagi pesantren disebabkan eksistensi pesantren itu sendiri berada di tengah-tengah masyarakat sebagai pengguna lembaga pendidikan pesantren, serta memperoleh perlindungan pemerintah sebagai pembina untuk mewujudkan kemajuan pesantren dalam ikutserta mencerdaskan masyarakat. Peran pesantren bagi kedua institusi tersebut dapat dideskripsikan penjelasannya seperti di bawah ini.

a. Peran Pesantren bagi Masyarakat

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam pada awalnya berakar dari masyarakat itu sendiri. Kiai sebagai pemimpin pesantren melakukan komunikasi secara intens dengan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pesantren untuk memberikan dukungan kepada pesantren. Pesantren tidak berdiri secara otonom yang hanya berorientasi pada kepentingan sendiri. Namun eksistensi pesantren di tengah masyarakat pada hakikatnya hidup dari, oleh, dan untuk kepentingan masyarakat serta bukan untuk kepentingan golongan atau kelompok tertentu. Visi yang diemban pesantren adalah menjalankan peran dan fungsinya sesuai situasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam kedudukannya sebagai lembaga dakwah dan sosial,

“pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar”.⁴¹ Nilai-nilai kehidupan pada aspek spiritual keagamaan yang dilaksanakan pada pesantren berpegang pada prinsip “*tafaqqahu fi al-din*” dengan membawa misi memperjuangkan ajaran Rasulullah Muhammad saw serta membina pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh di tengah-tengah masyarakat agar supaya diimplementasikan secara nyata dalam setiap hari.

Eksistensi pesantren yang berkedudukan menjadi suatu lembaga pendidikan adalah berusaha melakukan defensif terhadap “nilai-nilai ajaran Islam” melalui cara memfokuskan diri terhadap kegiatan pendidikan sesuai tugas awal yang diembannya. Selain itu, pesantren juga berusaha mendidik para santri yang memperdalam pengetahuan agama Islam di pesantren, agar pada akhirnya bisa melahirkan insan alim dengan bekal pengetahuan Islam yang mumpuni untuk selanjutnya menyebarluaskan ketika berada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat berperan menjadi “lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga penyiaran agama Islam”.⁴²

Dalam perannya sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan kepada masyarakat secara ruting dengan tujuan untuk membentengi moral masyarakat agar tetap terbina dengan baik sesuai misi diutusny nabi ke seluruh umat di muka bumi ini. Pesantren yang berkedudukan sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya kuat memberikan pemahaman dan pengamalan baik terhadap ajaran Islam kepada santri agar pada akhirnya mereka berbakti dan mengandi kepada Allah semata dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Pesantren juga melaksanakan pendidikan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal sangat memberikan manfaat secara internal dan eksternal, khususnya bagi santri dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan formal dan nonformal dari pesantren dianggap dapat melahirkan santri yang ahli dalam bidang agama dari masyarakat. Lahirnya santri yang ahli dalam bidang agama tersebut dapat mewarnai perilakunya dengan rajin dan disiplin mengamalkan ajaran Islam secara baik dalam kehidupan sehari-hari dan

⁴¹ Abdullah, *Pesantren, Jatidiri*, 81.

⁴² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: "Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren"* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 42-44.

kemudian juga disebarluaskan kepada masyarakat luas. Dengan demikian tidak mengherankan apabila penyelenggaraan pendidikan di pesantren memperoleh sokongan yang baik dari masyarakat. Namun pesantren yang berperan dan berkedudukan menjadi sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan adanya intervensi dari pemerintah, baik menyangkut manajemen, pengadaan sarana dan sarana, maupun pemberdayaan sumber daya manusia yang menjadi pelakunya. Penanganan pemerintah tersebut bertujuan agar pelaksanaan pendidikan di pesantren berjalan secara lancar dan mencapai tujuan sesuai yang diinginkan. Dengan kata lain, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan benar-benar dapat memfokuskan diri pada terlaksananya kegiatan pendidikan secara tepat sesuai ketentuan ajaran Islam dan konstitusi yang berlaku di Indonesia.

Peran pesantren yang menjadi lembaga sosial mengandung suatu pengertian bahwa pesantren merupakan suatu lembaga yang berusaha mengumpulkan santri dengan strata dan struktur sosial, ekonomi, serta budaya berbeda untuk belajar pengetahuan agama Islam. Ketika para santri tersebut berada di pesantren selama waktu tertentu, mereka ditempatkan pada suatu tempat khusus yang dinamakan pondok. Selain itu, pesantren juga memberi kesempatan luas kepada masyarakat, baik itu orang tua santri, masyarakat umum, pejabat, maupun lainnya untuk berkunjung ke pesantren secara bebas untuk berbagai kepentingan, misalnya untuk bertemu kiai sebagai bentuk silaturahmi, bertemu dengan putra atau putrinya untuk berbagai keperluan, mengkonsultasikan tentang suatu persoalan dalam perspektif hukum Islam, memohon do'a barokah kiai, memohon kehadiran kiai pada suatu aktivitas, dan lain-lain. Peran pesantren yang berkedudukan menjadi sebuah lembaga sosial berpengaruh signifikan terhadap terciptanya hubungan serta kerja sama yang baik antara pesantren dan masyarakat. Dari kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap pesantren, baik terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pesantren.

Agar pesantren dapat memfungsikan perannya sebagai lembaga sosial dengan baik, terutama dalam mendidik para santri yang tinggal di pesantren pada kurun waktu tertentu, maka adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat sangat diperlukan. Hal ini disebabkan bahwa

masyarakat pada hakikatnya juga ikut memiliki terhadap eksistensi pesantren di tengah masyarakat.

Kemudian, peran pesantren yang menjadi lembaga penyiaran agama Islam mengandung suatu pengertian bahwa eksistensi pesantren berfungsi sebagai sentral pengkajian agama Islam, penyebaran kegiatan dakwah Islamiyah, menjadi sentral layanan keagamaan serta akhlak, serta menjadi sentral pembinaan kesetikawanan dan persaudaraan umat Islam yang bersifat internal dan eksternal. Kedudukan pesantren sebagai lembaga penyiaran agama Islam memiliki pengaruh besar yang signifikan dalam menanamkan ilmu pengetahuan Islam dan pemahamannya kepada santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, pesantren mampu mewarnai *mindset* positif atau negatif kepada santri dan masyarakat. *Mindset* positif yang dimaksud adalah konsep dan cara berpikir kritis, logis, bertanggung jawab, serta bersumber dan berlandaskan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak dangkal. Sedangkan *mindset* negatif yang dimaksud adalah konsep dan cara berpikir dangkal, tidak logis, serta tidak bersumber dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Meskipun bersumber dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan agama Islam, namun konteks penafsirannya terhadap suatu masalah bersifat dangkal dan bersifat diferensial dengan orang lain pada umumnya.

Untuk mencegah pesantren menyiarkan agama Islam yang kontennya berbentuk negatif kepada santri dan masyarakat, diperlukan pembinaan intensif dan berkesinambungan dari pemerintah. Pembinaan tersebut perlu dilakukan agar tidak memunculkan *mindset* negatif di kalangan santri dan bahkan pada masyarakat, misalnya radikalisme agama. Jadi adanya pembinaan tersebut dimaksudkan untuk menangkal radikalisme agama yang sewaktu-waktu lahir dan berkembang di pesantren.

b. Peran Pesantren bagi Negara

Pesantren banyak memberikan kontribusi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak kontribusi yang dipersembahkan pesantren kepada negara sebagai bagian dari kewajiban dan tanggung jawab pada berbagai bidang pembangunan yang dilaksanakan. Kontribusi pesantren tersebut dapat dilihat sejak masa penjajahan hingga saat ini, Keikutsertaan pesantren dalam membantu pemerintah mengisi dan melaksanakan

berbagaibidang pembangunan tidak disanksikan lagi. Tujuan yang ingin dicapai adalah berpartisipasi menciptakan kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas, bahagia, dan sejahtera. Kiprah pesantren dalam pelaksanaan berbagai bidang pembangunan bangsa dan negara sebagai pembangkit semangat masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai bukti kecintaannya pada bangsa dan negara. Keterlibatan pesantren terhadap pelaksanaan berbagai bidang pembangunan menjadi penyemangat bagi masyarakat dan petuah-petuahnya diikuti dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesantren juga memiliki andil besar terhadap pelaksanaan dan keberhasilan berbagai bidang pembangunan. Artinya, sumbangan pesantren terhadap pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah Indonesia sangat besar.

Eksistensi pesantren dalam kehidupan sosial berperan sebagai ”alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Pada saat terjadi diviasi sosial (*social deviation*) dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam menjadikan fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya”.⁴³ Adanya radikalisme di kalangan masyarakat menjadikan pesantren memiliki peran yang sangat besar. Dengan demikian pemerintah merangkul dan memberdayakan pesantren serta menjadikannya sebagai patner kerja dalam mengikis habis radikalisme yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Eksistensi peran pesantren yang sangat besar tersebut memerlukan perhatian pemerintah dalam bentuk pemberian kesempatan luas (*large chance*) untuk berpartisipasi aktif memberantas radikalisme yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat agar tidak tumbuh subur di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai pusat kajian Islam yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat untuk bekal kehidupan di dunia dan akhir tidak boleh mendapatkan perlakuan kasar dan bahkan dicurigai oleh pemerintah sebagai pusat penyebaran radikalisme. Sikap pemerintah yang demikian ini akan mendapatkan reaksi keras dari pesantren sehingga dapat melahirkan radikalisme bagi pesantren yang eksistensinya sulit diatasi.

⁴³Irfan Paturohman, “Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar al-Taubah Bandung)”, *Jurnal Trabawi*, Vol. 1 No. 1 Maret 2012, 65.

